

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DENGAN PERILAKU PENYIMPANAN DAN PEMBUANGAN OBAT DI KELURAHAN SUNGAI LULUT

Yasmin Nabilla^{1*}, Melviani², dan Linda Kusumawati¹

¹. Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Sari Mulia, Indonesia.

². Program Studi Profesi Apoteker, Universitas Sari Mulia, Indonesia.

* Corresponding author's email: yasminbl17@gmail.com

DOI: 10.33088/jp.v4i2.1038

ABSTRACT

Medicines are essential for treating health problems. However, high usage has led to leftover medicines in households, which pose various health risks. If medicines are not stored properly, it will affect the stability of the medicine. Incorrect disposal of medicines can also have an adverse impact on the surrounding environment. To determine the relationship between education level and drug storage and disposal behavior in Sungai Lulut Village. Observational descriptive with Cross Sectional approach and using instruments in the form of questionnaires with purposive sampling technique. Most of the respondents in Sungai Lulut RT. 08 had a high school education level (35.7%), respondents who were categorized as good in drug storage behavior were (47.9%), respondents who were categorized as poor in drug disposal behavior were (38.7%). Spearman rank test results show the value of the correlation coefficient of storage behavior (0.297) and the value of the correlation coefficient of drug disposal behavior (0.402). Higher level of education has good behavior in terms of drug storage and disposal. There is a significant relationship between education level and drug storage and disposal behavior in Sungai Lulut Village with a fairly strong level of relationship strength and positive correlation direction.

Keywords: Education, Behavior, Medicine Storage and Disposal.

ABSTRAK

Obat-obatan sangat penting untuk mengobati masalah kesehatan. Namun, tingginya penggunaan telah menyebabkan sisa obat-obatan di rumah tangga, yang menimbulkan berbagai risiko kesehatan. Jika obat tidak disimpan dengan benar maka akan mempengaruhi stabilitas obat. Pembuangan obat yang salah juga dapat menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penyimpanan dan pembuangan obat di Kelurahan Sungai Lulut. Metode yang digunakan yaitu observasional deskriptif dengan pendekatan Cross Sectional dan menggunakan instrumen berupa kuisioner dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden di Kelurahan Sungai Lulut RT. 08 bertingkat pendidikan SMA (35.7%), responden yang berkategori baik dalam perilaku penyimpanan obat yaitu (47.9%), responden yang berkategori kurang baik dalam perilaku pembuangan obat yaitu (38.7%). Hasil uji spearman rank menunjukkan nilai koefisien korelasi perilaku penyimpan (0.297) dan nilai koefisien korelasi perilaku pembuangan obat (0.402). Kesimpulannya tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki perilaku baik dalam hal penyimpanan dan pembuangan obat. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penyimpanan dan pembuangan obat di Kelurahan Sungai Lulut dengan tingkat kekuatan hubungan cukup kuat dan arah korelasi positif.

Kata Kunci: Pendidikan, Perilaku, Penyimpanan dan Pembuangan Obat.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa sebanyak 103.860 rumah tangga di Indonesia atau sekitar 35.2% dari 294.959 total rumah tangga, menyimpan obat – obatan yang digunakan secara mandiri (Savira, et al., 2020). Dari penelitian terkait tren penyimpanan obat rumahan di Negara Uni Emira Arab Utara menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga menyimpan obat-obatan tanpa konsultasi medis sebanyak 45% dan setelah konsultasi media sebanyak 55%(Pratiwi, et al., 2022). Masalah kesehatan yang berkaitan dengan obat sering dijumpai yaitu mengenai penyimpanan dan pembuangan obat yang tidak tepat. Obat yang disimpan tidak digunakan secara tepat sehingga banyak obat tersimpan dalam jangka waktu yang lama dan mempengaruhi stabilitas serta penumpukan obat hingga batas kadaluwarsa. Kesalahan dalam pengelolaan obat dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi kesehatan seperti efek obat yang tidak diinginkan dan jika obat tidak dibuang dengan benar maka obat dapat diedarkan kembali secara ilegal dan beresiko menimbulkan pencemaran lingkungan (Desmariansi, et al., 2021).

Pendidikan merupakan proses perubahan perilaku dan cara berpikir seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya melalui pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap cara seseorang dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku saat menghadapi masalah yang muncul. Perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Tingkat pendidikan seseorang dapat

mempengaruhi perilaku seseorang, seringkali, orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan dan perilaku kesehatan yang positif, termasuk cara seseorang dalam menyimpan dan membuang obat-obatan (Mubarok, et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasional dengan pendekatan kuantitatif dengan alat pengumpulan data berupa kuisisioner. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sungai Lulut, RT.08 dengan populasi sebanyak 995 orang lalu dilakukan perhitungan sampel dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

$$n = 995 / (1 + 995 [(0,1)] ^2)$$

$n = 90,867$ sehingga dibulatkan menjadi 91 sampel.

Keterangan:

n: batas minimal sampel

N: besaran populasi

e: batas kesalahan (0.1 atau 10%)

Hasil menunjukkan jumlah minimal sampel dalam penelitian yaitu 91 sampel namun, dalam penelitian sampel yang didapatkan sebanyak 108 responden, setelah diperiksa hanya 98 responden yang termasuk dalam kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusi yaitu responden yang berusia 18-60 tahun yang bertempat tinggal di RT 08 Kelurahan Sungai Lulut dan pernah melakukan penyimpanan dan pembuangan obat di rumah tangga. Sementara itu, untuk kriteria eksklusi menetapkan subjek yang tidak menjawab kuisisioner dengan lengkap maka tidak dapat dimasukkan dalam bagian dari sampel penelitian.

Hasil uji validitas dan reliabilitas kuisisioner dalam penelitian menunjukkan kuisisioner valid dan reliabel. Pengujian ini menggunakan

program SPSS dengan teknik uji validitas rumus pearson product moment. Analisis ini dilakukan dengan mengkorelasikan tiap skor item dengan skor total apabila nilai r hitung $\geq r$ tabel maka dikatakan valid, sedangkan pada pengujian reabilitas menggunakan Alfa Cronbach, caranya dengan membandingkan antara nilai rumus Alfa Cronbach dengan standar yaitu 0.60. Ketentuannya jika nilai Alfa Cronbach > 0.60 maka pertanyaan dalam kuisisioner dikatakan reliabel. Dalam pengujian ini hasil untuk kuisisioner penyimpanan yaitu 0.655 dan untuk kuisisioner pembuangan yaitu 0.786. Hal ini menyatakan bahwa kedua pengujian kuisisioner dinyatakan reliabel.

Dalam penelitian ini ada 3 kategori penilaian perilaku yaitu meliputi baik, cukup baik dan kurang baik. Adapun responden yang memiliki skor 76-100% maka termasuk kategori baik, skor 56-75% berkategori cukup baik dan skor $<55\%$ berkategori kurang baik. Pada penelitian ini, analisis bivariat dilakukan jika variabel yang diteliti lebih dari 2 macam yaitu variabel independen (tingkat pendidikan) dan variabel dependen (perilaku penyimpanan dan pembuangan obat). Analisis ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu melihat apakah ada hubungan signifikan atau tidak pada variabel. Analisis ini dilakukan dengan pengujian statistik Spearman Rank. Penelitian ini lolos uji kelayakan etik dengan sertifikat No. 075/KEP-UNISM/III/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terbanyak ialah SMA 35 orang (35.7%).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang dan pendidikan juga berperan dalam membentuk individu yang berwawasan luas (Gustina, 2024). Dengan pendidikan pula seseorang akan mendapatkan banyak informasi. Selain itu pendidikan juga berperan dalam pembentukan perilaku dan karakter seseorang (Sanger & Kasingku, 2023). Menurut peneliti banyaknya jumlah responden yang berkategori baik dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Kategori Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	28	28.6%
SMP	18	18.4%
SMA	35	35.7%
S1	16	16.3%
S2	1	1%
Total	98	100%

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Perilaku

Kategori	Perilaku Penyimpanan Obat	Perilaku Pembuangan Obat
Baik	47 (47.9%)	33 (33.7%)
Cukup Baik	41 (41.8%)	27 (27.6%)
Kurang Baik	10 (10.3%)	38 (38.7%)
Total	98 (100%)	98 (100%)

Perilaku merupakan suatu respon dari seseorang terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dalam dirinya. Perilaku manusia didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif (Soemarti & Kundrat, 2022). Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 98 responden terdapat 38 responden memiliki perilaku kurang baik mengenai pembuangan obat dan 10 responden memiliki perilaku kurang baik mengenai penyimpanan obat.

Berdasarkan tabel 3, hasil menunjukkan skor tertinggi yaitu 100% pada perilaku baik dalam hal penyimpanan obat yaitu pada tingkat pendidikan S2, sedangkan pada perilaku kurang baik dalam hal penyimpanan obat skor tertinggi yaitu 25% pada tingkat pendidikan SD. Adapun hasil menunjukkan pada perilaku penyimpanan dan pembuangan obat skor tertinggi pada kategori perilaku baik dimiliki oleh responden dengan tingkat pendidikan S2 sedangkan skor tertinggi pada kategori kurang baik terdapat pada responden dengan tingkat pendidikan tidak sekolah.

Tingkat pendidikan seseorang berperan dalam menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang didapatkannya (Melviani & Rohama, 2022). Berdasarkan tabel 4, hasil menunjukkan skor tertinggi yaitu 100% pada perilaku baik dalam hal pembuangan obat yaitu pada tingkat pendidikan S2, sedangkan pada perilaku kurang baik dalam hal pembuangan obat skor tertinggi yaitu 53.6% pada tingkat pendidikan SD. Menurut teori semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, biasanya semakin baik dan positif pula perilakunya. Karena pendidikan bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang (Ariga, 2022).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Penyimpanan Obat

Tingkat pendidikan	F	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
SD	28	11 (39.3%)	10 (35.7%)	7 (25%)
SMP	18	7 (38.8%)	10 (55.5%)	1 (5.5%)
SMA	35	17 (48.6%)	17 (48.6%)	1 (2.9%)
S1	16	11 (68.8%)	4 (25%)	1(6.3%)
S2	1	1 (100%)	-	-

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Pembuangan Obat

Tingkat pendidikan	F	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
SD	28	6 (21.4%)	7 (25%)	15 (53.6%)
SMP	18	6 (33.3%)	3 (16.7%)	9 (50%)
SMA	35	10 (28.6%)	13 (37.1%)	12 (34.3%)
S1	16	10 (62.5%)	4 (25%)	2 (12.5%)
S2	1	1 (100%)	-	-

Tabel 5. Analisis Bivariat

		Tingkat Pendidikan	Perilaku Penyimpanan Obat	Perilaku Pembuangan Obat
Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	0.297	0.402
	Sign (2-tailed)	-	0.003	0.000
Perilaku Penyimpanan Obat	Correlation Coefficient	0.297	1.000	0.402
	Sign (2-tailed)	0.003	-	0.000
Perilaku Pembuangan Obat	Correlation Coefficient	0.402	0.297	1.000
	Sign (2-tailed)	0.000	0.000	-

Berdasarkan tabel 5, diatas dapat dilihat hasil analisis data menggunakan *Spearman Rho*, karena bertujuan untuk melihat hubungan antar kedua variabel yang diteliti. Adapun nilai koefisien korelasi hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penyimpanan obat yaitu 0.297 yang berarti bahwa hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penyimpanan obat cukup kuat dengan arah korelasi positif. Sedangkan nilai koefisien korelasi hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pembuangan obat yaitu 0.402 yang berarti ada hubungan cukup kuat dengan arah korelasi positif. Menurut teori, uji korelasi *Spearman Rank* merupakan uji statistik untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel berskala ordinal (Nurhalijah, et al., 2024). Menurut teori jika nilai $r > 0$ maka hubungan linear positif yaitu semakin besar nilai variabel independen maka besar juga nilai variabel dependennya atau semakin kecil nilai variabel independen nya maka kecil juga nilai variabel dependennya.

Adapun nilai *p value* yang dihasilkan dalam penelitian yaitu 0.003 yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penyimpanan obat. Sedangkan nilai *p value* yang dihasilkan dalam penelitian perilaku pembuangan obat yaitu 0.000 yang berarti ada hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan perilaku pembuangan obat. Menurut teori, jika nilai $p\ value \leq 0.05$ maka ada hubungan bermakna antara variabel independen dengan dependen atau hipotesis (H_0) ditolak. Namun, jika nilai $p\ value \geq 0.05$ maka tidak ada hubungan bermakna antara variabel independen dengan dependen (Anam, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Sungai Lulut dapat

disimpulkan, 47.9% masyarakat menunjukkan perilaku baik mengenai perilaku penyimpanan obat, sedangkan 38.7% masyarakat memiliki perilaku kurang baik mengenai perilaku pembuangan obat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi (S2) menunjukkan perilaku baik dalam hal penyimpanan dan pembuangan obat. Hasil menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku penyimpanan dan pembuangan obat di Kelurahan Sungai Lulut dengan tingkat kekuatan hubungan cukup kuat dan arah korelasi positif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih atas dukungan dan kerjasamanya kepada masyarakat Kelurahan Sungai Lulut sehingga penelitian ini dapat terlaksana sesuai waktu yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C., 2020. Jenis Uji Statistik Untuk Analisis Hasil Penelitian. *Berkala Fisika*, 23(4), pp. 115-117.
- Ariga, S., 2022. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat, Berkualitas di Lingkungan Rumah. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), pp. 723-730.
- Desmariansi, et al., 2021. Pengetahuan Tentang Penyimpanan Sediaan Obat Sirup Pasien Di Puskesmas Kota Pekanbaru. *JFSP*, 2(7), pp. 2579-4558.
- Gustina, M., 2024. Membuka Cakrawala Pendidikan dan Mengatasi Tantangan Global Wawasan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), pp. 1-11.
- Melviani & Rohama, 2022. Faktor - Faktor Yang Berhubungan

- Dalam Pengobatan Obat Atau Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Di Masa Pandemi. *Jurnal Surya Medika*, Issue 7, pp. 199-204.
- Mubarok, P. R. A., Nova, K. A. H. C. & Erfiannisa, R. D., 2023. Pengetahuan dan Tindakan Penyimpanan Obat pada Keluarga di Kelurahan Mulyorejo. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2(10), pp. 152-158.
- Nurhalijah, S. D. et al., 2024. Analisis Korelasi Spearman Untuk Mengetahui Hubungan Antara Penggunaan Media Sosial Dan Tingkat Produktivitas Akademis Mahasiswa Agribisnis (Studi Kasus : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Issue 10, pp. 800-809.
- Pratiwi, D. D., Muslim, Z. & Susilo, A. I., 2022. Tren Penyimpanan Obat Keras Oleh Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. *Jurnal Pharmacopoeia*, 1(1), pp. 13-21.
- Sanger, A. H. F. & Kasingku, J. D., 2023. Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Remaja Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(8), pp. 6069-6110.
- Savira, M., Ramadhani, F. A., Nadhirah, U. & Lailis, S. R., 2020. Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2(7), pp. 38-47.
- Soemarti, L. & Kundrat, 2022. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Sampah Domestik untuk Bahan Baku Pembuatan (MOL) Sebagai Upaya Meningkatkan Sanitasi Lingkungan dalam Mendukung Gerakan Indonesia Bersih. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), pp. 141-154.